

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani operasional perusahaan, pertumbuhan, perluasan usaha, penelitian serta peningkatan kinerja, perusahaan membutuhkan dana yang besar, hal ini tentunya akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi perusahaan dalam mencari pendanaan tersebut. Keputusan pendanaan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasional perusahaan dan juga berpengaruh resiko terhadap kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Banyak perusahaan yang berhasil sukses dan berkembang dengan mengambil keputusan pendanaan yang tepat, sebaliknya banyak pula perusahaan terbelit hutang beserta bunganya akibatnya terancam likuiditas perusahaan dan mengalami kebangkrutan (Yeniatie dan Destriana, 2010) dalam Syadeli, Moh (2013), oleh sebab itu dibutuhkan keputusan sumber pendanaan yang tepat agar sesuai dengan kemampuan perusahaan.

Sumber pendanaan tersebut dapat diperoleh dari internal maupun eksternal perusahaan, dana internal dapat diperoleh yaitu dengan cara laba ditahan sedangkan dana eksternal diperoleh dengan menerbitkan saham, obligasi atau melakukan pinjaman dana dari kreditur berupa hutang (Santi Herawati, 2010). Penentuan keputusan dalam mengambil sumber pendanaan ini disebut juga dengan kebijakan

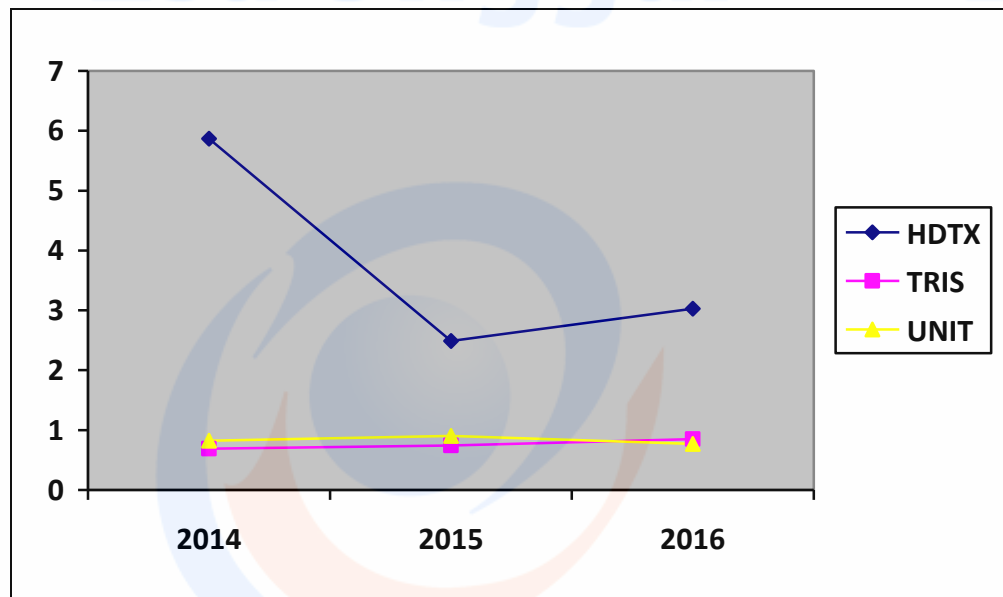
hutang, menurut Munawir (2004) dalam N, Kurniawati (2006) hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang merupakan pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang. Dalam pengambilan keputusan penggunaan hutang perlu dipertimbangkan biaya tetap yang timbul akibat dari hutang tersebut, yaitu berupa bunga hutang yang menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan. Perusahaan yang menggunakan semakin banyak hutang maka akan meningkatkan beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar, terlebih apabila hutang tersebut dalam mata uang asing dengan melemahnya nilai tukar mata uang rupiah semakin memperbesar nilai hutang tersebut sedangkan produk tekstil dan *garment* yang dihasilkan dijual dalam mata uang rupiah, pendapatan penjualan dalam rupiah ini tidak sebanding dengan bahan baku yang dibeli dalam mata uang asing (Kompas dan SME Indonesia, 2016). Hal ini memperbesar kemungkinan perusahaan menghadapi *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya akibat kewajiban yang semakin besar, namun apabila perusahaan hanya menggunakan modal sendiri (laba ditahan) yang jumlahnya kecil maka akan menutup kesempatan dalam memperoleh keuntungan dari yang diharapkan, oleh karena itu apabila perusahaan ingin mencari pendanaan dengan menggunakan hutang maka sangat dibutuhkan ukuran penentuan jumlah proporsi hutang yang optimal bagi perusahaan dalam memperoleh manfaat dibandingkan dengan biaya yang dibayarkan,

selain itu komposisi kebijakan hutang yang optimal ini dimaksudkan untuk menjaga timbulnya risiko yang artinya harus membawa keseimbangan antara risiko dan pengembalian (Rodoni dan Ali, 2014) dalam Suryani, D.A (2013). Keputusan kebijakan hutang harus mampu meminimalkan risiko dan biaya agar tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perusahaan harus memperhatikan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Peningkatan hutang yang tinggi dikarenakan perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari hutang untuk aktivitas operasionalnya daripada modal sendiri, bagi perusahaan sebaiknya besar hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi sehingga mengakibatkan risiko yang dihadapi perusahaan juga meningkat, semakin kecil rasio ini semakin baik agar terhindar dari terbelit hutang dan mengakibatkan kebangkrutan.

Kebijakan hutang ini juga merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan kebijakan hutang perusahaan juga berfungsi sebagai mekanisme monitoring terhadap tindakan manajer dalam pengelolaan perusahaan, maka dalam menetapkan kebijakan hutang ini pihak manajemen perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang tersebut. Adapun faktor-faktor yang menjadi acuan bagi pihak manajemen dalam menentukan pengambilan keputusan kebijakan hutang yang harus

diambil perusahaan, diantaranya adalah *current ratio*, ukuran perusahaan, struktur aset dan *return on asset*.

Berikut ini disajikan grafik kebijakan hutang pada perusahaan tekstil dan *garment* sebagai berikut:



Sumber: Data diolah

Gambar 1.1

Grafik *Debt to Equity Ratio*

Data Beberapa Perusahaan Industri Tekstil dan *Garment* Tahun 2014-2016

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan tingkat penggunaan hutang pada beberapa perusahaan ada yang memperlihatkan penggunaan hutang yang sangat signifikan tetapi ada pula yang mempergunakan hutang secara stabil. Penggunaan hutang yang signifikan diperlihatkan PT. Pania Indonesia Resources, Tbk (HDTX) selama tiga tahun yaitu pada tahun 2014 penggunaan hutang yang tinggi sebesar 5,87

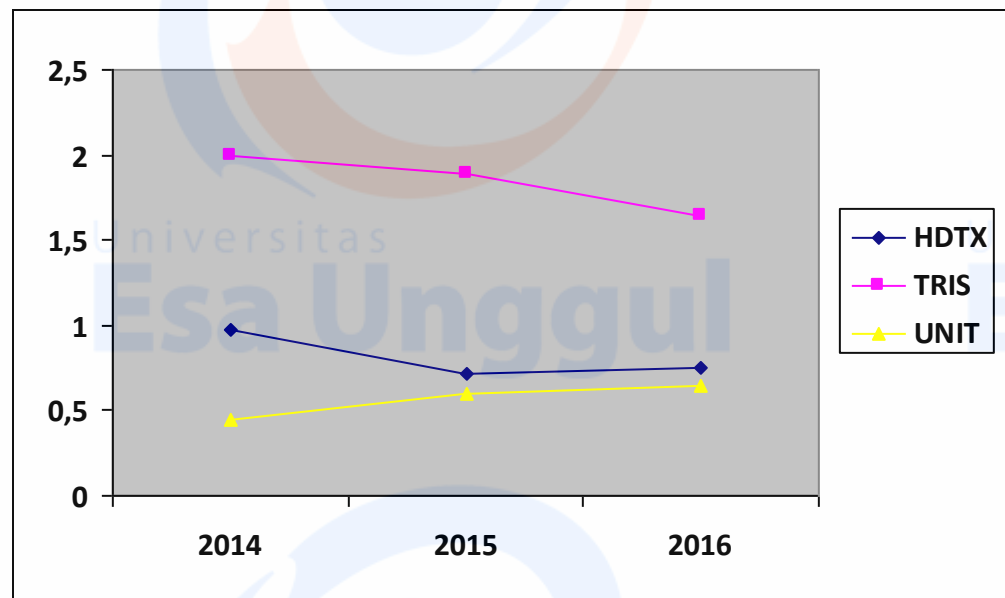
lalu pada tahun 2015 memperlihatkan penurunan penggunaan hutang menjadi sebesar 2,49 dan adanya kenaikan penggunaan hutang pada tahun 2016 sebesar 3,03, tetapi pada PT. Trisula International, Tbk (TRIS) dan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk (UNIT) memperlihatkan penggunaan hutang yang kecil dan stabil yaitu PT. Trisula International, Tbk pada tahun 2014 sebesar 0,69, pada tahun 2015 sebesar 0,74 dan pada tahun 2016 sebesar 0,85 sedangkan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk penggunaan hutang tahun 2014 sebesar 0,82, pada tahun 2015 sebesar 0,90 dan pada tahun 2016 sebesar 0,77.

Fenomena penggunaan hutang yang tinggi pada PT. Panasia Indo Resources, Tbk menunjukkan kebijakan sumber dana yang diambil oleh perusahaan ini cenderung memakai hutang daripada modal sendiri, hal ini tentu akan berisiko apabila perusahaan tidak mampu membayar hutang berikut bunga pinjaman, untuk menghindari kegagalan dalam membayar hutang ini perlu diperhatikan faktor seperti *current ratio*.

Current ratio adalah kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua hutang lancar yang harus segera dipenuhi, rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan semakin baik dalam melunasi hutang lancar. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan baik jika rasio berada di atas 1 atau diatas 100%, aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang

lancar (Harahap, 2002:301), dan rasio ini untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan dan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan dalam menghadapi kegagalan membayar hutang, jika rasio ini tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan sangat baik dalam melunasi hutang jangka pendeknya dan tentu saja rasio ini akan berpengaruh terhadap kebijakan hutang yang akan diambil perusahaan dan juga memberikan peluang untuk mendapatkan kemudahan dalam memperoleh hutang dari kreditur.

Data berikut dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1.2

Grafik *Current Ratio*

Data Beberapa Perusahaan Industri Tekstil dan Garment Tahun 2014-2016

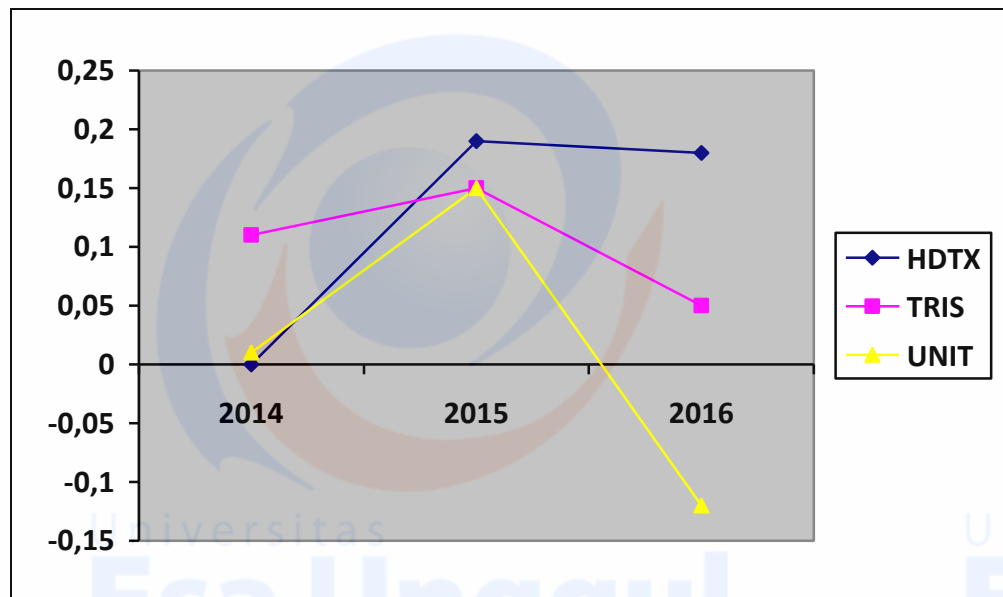
Berdasarkan grafik diatas memperlihatkan tingkat *Current ratio* yang paling tinggi ada pada PT. Trisula International, Tbk yaitu pada tahun 2014 sebesar 2,00, pada tahun 2015 sebesar 1,89 dan pada tahun 2016 sebesar 1,64 maka hal ini menunjukan PT. Trisula International, Tbk yang paling baik dan mampu melunasi hutang lancarnya dibandingkan dengan PT. Pania Asia Indo Resources, Tbk dan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibah, Maulia (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kebijakan hutang dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Andina (2013) juga menyatakan hal yang sama yaitu berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang, namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabir dan Malik (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Faktor ukuran perusahaan juga menentukan dalam kebijakan hutang yang akan diambil oleh perusahaan, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya penjualan yang diperoleh oleh perusahaan (Saidi, 2004) dalam Nadzirah, F.Y. dan Wayan Cipta (2016), semakin besar perusahaan tentu akan semakin besar membutuhkan dana untuk operasional perusahaan dan keputusan pendanaan perusahaan tersebut bisa didapat dengan menggunakan hutang.

Ukuran perusahaan ini juga mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula aktivitasnya dan membutuhkan dana yang besar, selain itu semakin besar perusahaan

dianggap memiliki kondisi keuangan yang stabil dan kemampuan menghasilkan laba yang baik sehingga ukuran perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap langkah kebijakan hutang yang akan diambil perusahaan dan ukuran perusahaan ini sebagai tolok ukur kreditur dalam memberikan pinjaman.

Data berikut dapat memperlihatkan seberapa besar ukuran perusahaan yang disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1.3

Grafik Ukuran Perusahaan

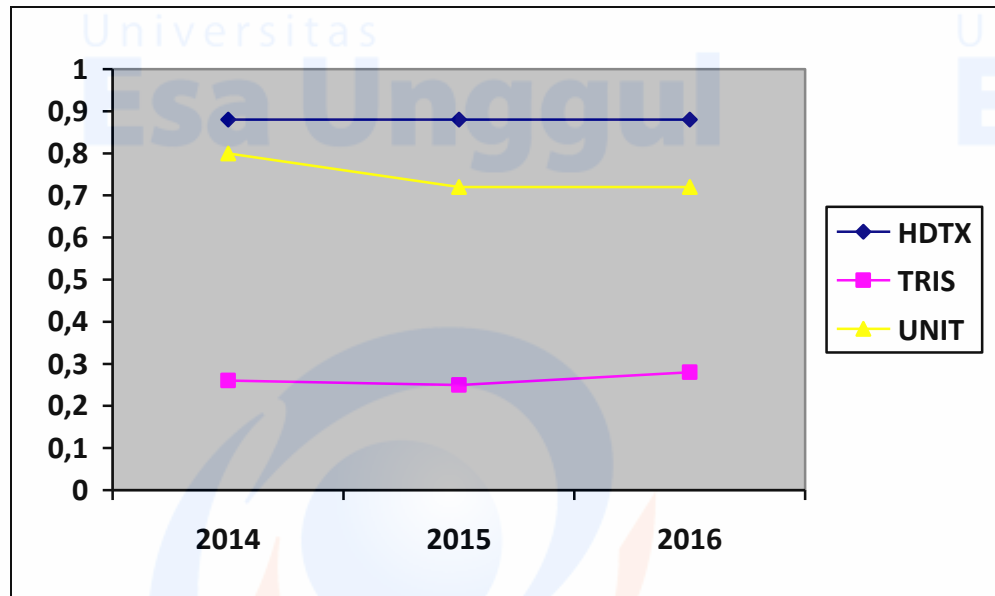
Data Beberapa Perusahaan Industri Tekstil dan *Garment* Tahun 2014-2016

Berdasarkan grafik diatas memperlihatkan besarnya penjualan yang dimiliki oleh PT. Panasia Indo Resources, Tbk, besarnya ukuran perusahaan akan mempermudah dalam memperoleh pinjaman karena tingkat kepercayaan kreditur

tinggi dan kreditur beranggapan perusahaan besar mampu menutupi hutangnya dengan besarnya nilai penjualan yang diperoleh diyakini dapat memperoleh laba yang besar juga, jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi akan mengurangi total hutangnya, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Ade (2015) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andina (2013) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah struktur aset, struktur aset merupakan perbandingan aktiva tetap dengan total aktiva, apabila struktur aset ini memiliki rasio aktiva tetap yang besar maka dianggap mampu menutup hutang jangka panjang perusahaan. Struktur aset menggambarkan kekayaan perusahaan yang dapat dijadikan jaminan dalam memperoleh hutang. Perusahaan yang memiliki struktur aktiva tetap yang besar akan lebih mudah untuk mendapatkan hutang dibandingkan dengan struktur aktiva yang kecil, karena aktiva tetap dapat digunakan sebagai jaminan apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya, oleh sebab itu struktur aset adalah faktor yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan kebijakan hutang dan bagi kreditur hal ini akan mempengaruhi apakah pinjaman dana tersebut akan diberikan atau tidak.

Data berikut dapat memperlihatkan seberapa besar struktur aset disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1.4

Grafik Struktur Aset

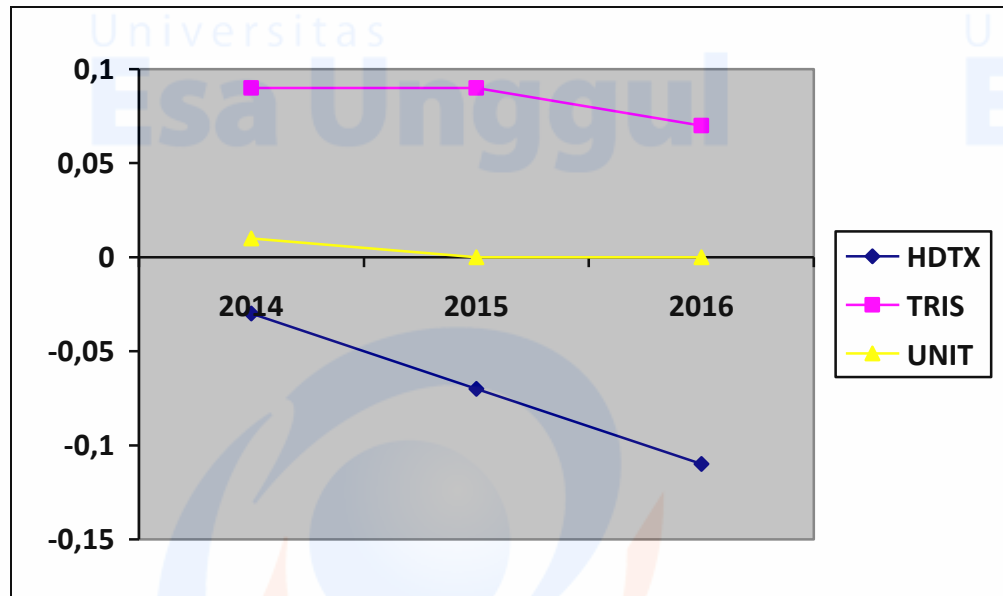
Data Beberapa Perusahaan Industri Tekstil dan *Garment* Tahun 2014-2016

Berdasarkan grafik diatas memperlihatkan PT. Panasia Indo Resources, Tbk memiliki struktur aset yang tetap tidak adanya peningkatan aset selama tiga tahun, dan PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk sempat mengalami penurunan struktur aset di tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu penurunan sebesar 0,08, sedangkan PT. Trisula International, Tbk mengalami peningkatan struktur aset di tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 0,03, struktur aset merupakan jaminan sebagai salah satu syarat memperoleh pinjaman, jika memiliki struktur aset yang besar tentu akan mempermudah memperoleh pinjaman. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Yuniarti, Ahadiyah

(2013) yang menyatakan struktur aset berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap kebijakan hutang, begitupun hal yang sama dinyatakan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati, Yati (2016), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhaimi, Muarief (2016) yang menyatakan struktur aset berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kebijakan hutang.

Return on asset adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba yaitu perbandingan laba sebelum dikurangi pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on asset* (ROA) ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan laba (*return*) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan, jika perusahaan dapat memperoleh laba yang besar maka perusahaan tersebut dinilai berhasil dalam menjalankan usahanya, dan semakin tinggi rasio ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba, dan laba yang diperoleh ini bisa dimanfaatkan salah satunya untuk melunasi hutang-hutang yang dipinjam sehingga hal ini dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam menentukan kebijakan hutang yang akan diambil oleh manajemen, juga rasio ini sebagai faktor pertimbangan bagi kreditur dalam memberikan pinjaman.

Adapun data berikut dapat memperlihatkan seberapa besar *return on asset* disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1.5

Grafik Return On Asset

Data Beberapa Perusahaan Industri Tekstil dan *Garment* Tahun 2014-2016

Berdasarkan grafik diatas PT. Trisula International, Tbk memiliki *return on asset* yang cukup tinggi 0,07 pada tahun 2016 walaupun mengalami penurunan *return on asset* di tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 0,02, sedangkan *return on asset* paling buruk dialami PT. Pania Asia Indo Resources, Tbk terus dialami selama tiga tahun dengan mengalami penurunan *return on asset* setiap tahunnya bahkan pada tahun 2016 semakin buruk *return on asset* menjadi sebesar -0,11. Tingkat pengembalian *return on asset* yang buruk tidak mempengaruhi kebijakan hutang, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, Ahadiyah (2013) dan Pradhana Afi

(2014) yang menyatakan *return on asset* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kebijakan hutang, sedangkan berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putera, S.B (2006) yang menyatakan *return on asset* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan hutang.

Industri tekstil dan *garment* ini dipilih menjadi objek penelitian karena industri ini sangat banyak menyerap tenaga kerja sebagai tenaga operasionalnya, dengan banyaknya tenaga kerja yang diserap maka akan mengurangi pengangguran dan tentu akan menggerakkan perekonomian Indonesia, tetapi di sisi lain bagi pihak perusahaan penyerapan tenaga kerja ini sangat memerlukan dana yang besar untuk pembayaran gaji dan pada umumnya industri ini mendapatkan sumber pendanaan salah satunya dari menggunakan hutang, penggunaan hutang ini diharapkan oleh manajemen selain untuk dana penunjang kegiatan operasional perusahaan juga bisa bermanfaat dalam memajukan dan mengembangkan usaha, meningkatkan laba, namun kenyataan sebaliknya fenomena yang terjadi adalah industri tekstil dan *garment* ini banyak mengalami kebangkrutan akibat ketidakmampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya.

Dengan adanya fenomena ini, pihak kreditur maupun investor tentu akan sangat hati-hati dalam memberikan pinjaman dana maupun investasi, dan fenomena tersebut yang mendorong untuk dilakukannya penelitian ini.

Selain itu alasan yang memotivasi dilakukannya penelitian kebijakan hutang ini adalah adanya hasil penelitian yang masih kontradiktif dari hasil pengujian

peneliti-peneliti terdahulu dan juga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada manfaatnya dari penggunaan hutang untuk perusahaan sebagai sumber pendanaan, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi bagi perusahaan dalam menentukan faktor-faktor yang berpengaruh kepada kebijakan hutang agar terhindar dari kebangkrutan, dan bagi kreditur dan investor diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi faktor-faktor mana saja pada rasio keuangan perusahaan yang baik atau buruk sehingga dapat memberikan pandangan dan pertimbangan bagi kreditur maupun investor untuk memberikan pinjaman dananya untuk perusahaan pada industri tekstil dan *garment* ini.

Dengan alasan-alasan tersebut diatas maka mendorong dilakukannya penelitian ini untuk melakukan pengujian kembali terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset dan *Return On Asset* terhadap Kebijakan Hutang pada Industri Tekstil dan *Garment* yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2016”**

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Hutang yang tinggi pada perusahaan tekstil dan *garment* dapat berisiko menimbulkan kebangkrutan.

2. Terjadinya return on asset yang buruk hal ini merugikan perusahaan dan hal ini bisa menyebabkan perusahaan gagal memenuhi kewajibannya melunasi hutang.
3. Kurangnya pengetahuan para kreditur dan investor terhadap kegunaan rasio keuangan untuk digunakan sebagai bahan penilaian dan pertimbangan dalam pemberian dana pinjaman maupun investasi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya.

1.2.2. Pembatasan Masalah

1. Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penelitian ini dilakukan pembatasan objek penelitian yaitu hanya pada variabel *current ratio*, ukuran perusahaan, struktur aset dan *return on asset* terhadap kebijakan hutang yang diukur menggunakan variabel debt to equity ratio.
2. Industri yang diteliti hanya industri tekstil dan *garment* yang terdaftar di BEI
3. Tahun penelitian adalah tahun 2012-2016

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset dan *Return on Asset* terhadap Kebijakan Hutang perusahaan industri tekstil dan *garment* secara simultan?

2. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap kebijakan hutang perusahaan industri tekstil dan *garment* secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang perusahaan industri tekstil dan *garment* secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang perusahaan industri tekstil dan *garment* secara parsial?
5. Apakah terdapat pengaruh *return on asset* terhadap kebijakan hutang perusahaan industri tekstil dan *garment* secara parsial?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, ukuran perusahaan, struktur aset dan *return on asset* terhadap kebijakan hutang perusahaan industri tekstil dan *garment* secara simultan?
2. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap kebijakan hutang perusahaan industri tekstil dan *garment* secara parsial?
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang perusahaan industri tekstil dan *garment* secara parsial?
4. Untuk menganalisis pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang perusahaan industri tekstil dan *garment* secara parsial?

5. Untuk menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap kebijakan hutang perusahaan industri tekstil dan *garment* secara parsial?

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan hutang.

2. Bagi kreditur dan investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan yang tepat dalam memberikan pinjaman maupun keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan industri tekstil dan *garment*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang.